

Pemaknaan Pesan Pornografi dalam Lirik Lagu Dangdut Koplo Jawa Timur

oleh: Camelia Ayu Rahmawati¹, Makdalena Fransilia¹, dan Yustiana Candrawati¹

Abstrak

Musik, media komunikasi antar manusia yang mampu menyampaikan pesan dan mudah diterima masyarakat. Dangdut koplo, metamorfosis musik dangdut asli Indonesia tahun 90an ditambah unsur kendang kempul Banyuwangi Jawa Timur serta irama tradisional Jaranan dan Gamelan.

Sagita, grup musik dangdut koplo populer asal Nganjuk Jawa Timur. Lagu-lagu fenomenalnya membuat Sagita memiliki banyak penggemar. Meski begitu beberapa lirik lagu Sagita dicekal pada pertengahan tahun 2011 oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Timur (KPID) karena linknya dinilai porno, salah satunya Watu Cilik. Watu Cilik merupakan lagu berbahasa Jawa yang liriknya cukup vulgar namun banyak penggemar. Hal ini nampak dari jumlah viewers YouTube hingga tanggal 18 Maret 2013 mencapai 287.355.

Tanpa disadari tema lagu populer di masyarakat banyak didominasi unsur seksualitas, cinta, romantika, gender. Dari beberapa survei yang dilakukan, mulai tahun 1940 hingga sekarang 70%-90% lagu-lagu populer yang beredar di masyarakat mengandung unsur seksualitas (Christenson & Roberts, 1998). Begitu pula dengan lagu Watu Cilik yang dicekal KPID Jatim. Dengan kata lain pesan seksualitas dalam Watu Cilik masih tersampaikan kepada masyarakat tanpa mengetahui makna sebenarnya.

Penelitian ini melihat bagaimanakah pesan seksualitas dalam lirik lagu Watu Cilik dipersepsi oleh masyarakat Jawa Timur dengan metode reception analysis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap informan.

Keyword: komunikasi, seksualitas

LATAR BELAKANG MASALAH

Topik pornografi di Indonesia telah menjadi perbincangan yang menarik sejak produksi dan penyebarannya yang semakin pesat setelah tahun 1998. Ketidakjelasan batasan pornografi, tidak adanya regulasi, dan lemahnya penegakan hukum yang bertujuan membatasi industri dan penyebaran pornografi, menjadi alasan terjadinya penyebaran pornografi (Irianto, 2006).

Salah satu isu yang paling kontroversial adalah goyang "ngebor" yang dipopulerkan oleh seorang penyanyi dangdut Inul Daratista. Pada tahun 2002, beberapa kelompok yang menganggap goyang tersebut mengandung pornografi sempat mencekal Inul untuk manggung di beberapa kota.

Namun tak sedikit juga yang mendukung Inul, termasuk didalamnya beberapa aktivis hak-hak perempuan yang menganggap goyang tersebut merupakan bentuk ekspresi seni semata.

Pornografi dalam media sudah dimulai sejak 1945 ketika lahir "revolusi seksual" dengan berbagai sarana komunikasi seperti disket, kaset, lagu, musik, fotografi, mode, dan film (Chang, 2009). Penyebaran pornografi melalui musik dan lagu adalah kemudian menjadi salah satu yang paling menarik karena kebanyakan orang tidak menyadari secara langsung muatan pornografi yang ada didalamnya. Selama ini muatan pornografi dalam musik dan lagu hanya dianggap sebagai media hiburan semata tanpa mempertimbangkan

¹ Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

dampak dan efeknya pada masyarakat, terutama anak-anak, remaja, dan perempuan.

Musik merupakan salah satu media komunikasi antarmanusia. Pada umumnya, musik adalah media hiburan namun musik juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial. Musik yang memang memiliki bahasa universal, berhasil mengantarkan dangdut sebagai media komunikasi massa, sepetididakwah, menyampaikan pesan, dan protes (Luaylik, 2012).

Dangdut adalah salah satu musik yang paling populer di Indonesia. Pada tahun 2006, sebuah survei informal menunjukkan bahwa 29 dari 43 program musik mingguan di televisi secara khusus bermuatan dangdut, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa dangdut di televisi dilihat kurang lebih 10 jam per hari (Weintraub, 2010). Kata dangdut sebenarnya berarti bunyi kendang yang berulang-ulang (dang-dut). Dangdut adalah musik melayu asli Deli yang kemudian terpengaruh gaya barat dan India.

"Dangdut is the sound of the drum, the rhythm played over and over again. So lively that becomes the name of the music (genre). This is melayu music originally from Deli, And then influenced, By the West and India."
(Rhoma Irama, pres. Comm., 14 Juli 2005).

Sebagai salah satu populer asli Indonesia, dangdut mengalami perkembangan dari masa ke masa. Tidak diperhitungkan sebagai bagian dari bentuk kebudayaan populer di awal tahun 1970-an, dangdut mulai dikomersilkan pada tahun 1980-an. Padatahun 1990, Dangdutdianggap sebagai musik populer di Indonesia. Era ini merupakan era baru musik dangdut karena menambahkan unsur tradisional, yakni gamelan. Tahun 2000-an menjadi awal mulai munculnya aliran-aliran dangdut dari masing-masing daerah di Indonesia. Di awal era tahun ini, para musisi dangdut di daerah pesisir pantai utara Jawa Timur mengembangkan musik dangdut dengan variasi musik kendang kempul dan gamelan serta seni jaranan. Variasi musik ini kemudian menghasilkan aliran musik dangdut koplo (Weintraub, 2010).

Pada era musik dangdut koplo mulai tumbuh group musik dangdut yang lebih terkenal dengan sebutan O.M atau Orkes Melayu. Salah

satu grup musik dangdut koplo asal Nganjuk yang paling populer di Jawa Timur adalah Sagita. Lagu-lagunya yang fenomenal membuat Sagita memiliki banyak penggemar setia. Salah satu lagunya yang paling fenomenal adalah Iwak Peyek. Hal ini terbukti dari keberhasilan Iwak Peyek menjadi peringkat kedua dalam daftar 10 lagu terfavorit tahun 2012 versi Google (www.tribunnews.com). Lagu Iwak Peyek milik Sagita juga sempat menjadi salah satu lagu hits ibukota ketika Trio Macan menyanyikan lagu tersebut dengan gubahan lirik. Lagu Sagita yang lain yang juga menjadi hits yang populer adalah Watu Cilik. Hal ini terbukti dari jumlah viewers di YouTube yang mencapai 287.355 per Maret 2013.

Pada pertengahan tahun 2011, KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) Jawa Timur mencekal dual agamik Sagitayakni Iwak Peyek dan Watu Cilik dengan tiga lagu lain, diantaranya Hamil Duluan, Kebelet, dan Lubang Buaya. Ketua KPID Jatim Fadjri Arifianto mengatakan, pencekalan dilakukan karena syair dan lirik lagu-lagu tersebut memuat pornografi. Hal ini bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (entertainment.kompas.com).

Tanpa disadari tema lagu-lagu populer di masyarakat ini banyak didominasi unsur seksualitas, cinta, romantis, dan gender. Dari beberapa survei yang dilakukan, mulai tahun 1940 hingga sekarang 70%-90% lagu-lagu popular yang beredar di masyarakat mengandung unsur seksualitas (Christenson dan Roberts, 1998). Hal ini cukup memprihatinkan, mengingat masyarakat tidak menyadari muatan seksualitas dalam musik dan lagu tersebut, malahan dianggap sebagai hiburan yang lazim terdapat dalam sebuah lagu dangdut.

Sarwono dan Siamsidar (Poespitarini, 1990) menyatakan, seksualitas dalam arti luas merupakan segala hal yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, seperti tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran atau pekerjaan dan hubungan pria dan wanita. Secara ringkas seksualitas adalah dorongan hidup manusia yang sifatnya natural, baik dalam arti organ-organ tubuh dan ciri. Sedangkan dalam arti sempit, seksualitas berarti kelamin yang terdiri dari alat kelamin, anggota tubuh dan ciri-ciri badanlah yang membedakan pria dan wanita,

kelenjar dan hormon kelamin, hubungan seksual serta pemakaian alat kontrasepsi.

Lagu Watu Cilik milik Sagita khususnya dianggap sebagai yang paling vulgar karena liriknya yang secara jelas menggambarkan organ kelamin milik laki-laki dan perempuan dalam bahasa Jawa Timuran. Berikut merupakan lirik lagu Watu Cilik Sagita :

*Watu cilik arane krikil
(Batu kecil disebut kerikil)*

*Serok cilik arane sothel
(Serok kecil disebut spatula)
Menthol ning dodo jenenge kotil
(Benjolan di dada disebut kutul)*

*Wong lanang senengane ngandang
(Lelaki sukanya di rumah)
Yen wis ngandang lungguh mekangkang
(Kalau sudah di rumah berdiri mekangkang)
Lha kae ketok nglondong sak pedang
(Itu dia kelihatan sebesar pedang)*

*Wong wedok senengane ndodhok
(Perempuan sukanya jongkok)
Nek wis ndodhok lungguhe mekokok
(Kalau sudah jongkok duduk dengan kaki terbuka)*

*Lha kae ketok metutu sak bathok
(Itu dia kelihatan menonjol seperti bathok)*

*Ini lagu dengan musik, irama yang asyik
Ini lagu dengan musik, irama yang asyik*

*Udan udan ono pelangi
(Hujan-hujan ada pelangi)
Umbah umbah sabune wangi
(Cuci baju sabunnya wangi)
Tiwas munggah anake tangi
(Terlanjur naik, anaknya bangun)*

*Ini lagu dengan musik, irama yang asyik,
Ini lagu dengan musik, Sagita live music*

Pencekalan ini ternyata tidak dibarengi dengan pencekalan menyanyikan lagu tersebut dalam acara off air, seperti diungkapkan Ketua Bidang Kelembagaan KPID Provinsi Jawa Timur,

Surya Aka. Dirinya mengatakan, pencekalan lagu-lagu Sagita hanya sebatas di radio dan televisi lembaganya, dan tidak berwenang melarang bila lagu itu dinyanyikan saat Sagita konser ataupun di tempat-tempat orang hajatan. Hal ini sejalan dengan peryantaan Ade Armando dalam tulisan yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan yang mendefinisikan pornografi sebagai materi yang disajikan media tertentu yang dapat dan atau ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual khayalak atau mengeksplorasi seks. Media tersebut yaitu media cetak dan elektronik, secara audio dan visual. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika sesuatu tidak ditampilkan di media, maka hal tersebut tidak termasuk dalam kategori pornografi (Sulistiyowati, 2008).

Karenanya lagu Watu Cilik masih sering dinyanyikan masyarakat jawa timur dengan versi aslinya. Dengan kata lain pesan seksualitas dalam lagu Watu Cilik masih tersampaikan kepada masyarakat tanpa mengetahui makna sebenarnya.

Dalam unsur teks atau lirik lagu, bahasa memang menjadi unsur yang paling utama dalam penyampaian pesan. Dalam ilmu komunikasi dinyatakan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu 'menerjemahkan' pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikasi. Bahwa bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jenak karena hanya bahasalah yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu bentuk ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang begitu konkret maupun abstrak (Effendy, 1994).

Mengingat lagu-lagu milik Sagita, grup musik asal Jawa Timur ini, masih banyak beredar dan dinikmati oleh sebagian besar khalayak, maka pembahasan mengenai pemaknaan lirik lagu-nya pun menjadikup penting dan menarik untuk diteliti. Sehingga lebih lanjut penelitian ini ingin mengetahui penerimaan dan pemaknaan masyarakat di Jawa Timur khususnya terhadap lagu dangdut koplo ber-judul "Watu Cilik" milik Sagita. Metode Reception

Analisis digunakan untuk mendapatkan kedalamannya mengenai pemaknaan pesan oleh para informan selanjutnya menjelaskan latar belakang atas terbentuknya pemaknaan.

Gambar 1: Pemetaan Masalah



Sumber: Peneliti

Berdasarkan pemetaan masalah diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat terhadap pemaknaan lirik lagu dangdut koplo Jawa Timur berjudul *Watu Cilik*?

Sehingga, dapat dikatakan bahwa peneliti bertujuan untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap pemaknaan lirik lagu dangdut koplo Jawa Timur berjudul *Watu Cilik*.

KERANGKA TEORI

Musik Sebagai Media Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Effendy, 2003). Komunikasi dapat dilakukan melalui banyak cara, salah satunya adalah melalui musik. Musik merupakan salah satu media komunikasi antarmanusia. (Luayliq, 2012). Selain berfungsi sebagai media

hiburan, lebih luas lagi musik juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial.

Dalam unsur teks atau lirik yang terdapat pada sebuah lagu, bahasa memang menjadi unsur yang paling utama. Di dalam ilmu komunikasi dinyatakan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu 'menerjemahkan' pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu bentuk ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang begitu konkret maupun abstrak (Effendi, 1994).

Musik digunakan sebagai media penyampaian pesan, baik secara langsung maupun tersirat. Berbagai aliran musik, mulai dari musik rock, pop, klasik, jazz, hingga dangdut maupun kercong selalu mengandung pesan dari setiap lagu yang akan disampaikan kepada komunikan atau orang lain baik dalam bentuk langsung maupun tersirat. Pesan yang disampaikan pun beragam mulai pesan percintaan, persahabatan, kehidupan sehari-hari hingga yang "ekstrem" memuat pesan kritik sosial kehidupan Indonesia hingga kondisi politik dan ekonomi.

seperti contohnya Iwan Fals yang dalam lagu-lagunya 'memotret' suasana sosial kehidupan Indonesia di akhir tahun 1970-an hingga sekarang, serta kehidupan dunia pada umumnya, dan kehidupan itu sendiri. Kritik atas perlakuan sekkelompok orang (seperti Wakil Rakyat, Tante Lisa), empati bagi kelompok marginal (misalnya Siang Seberang Istana, Lonteku), atau bencana besar yang melanda Indonesia (www.sangbaco.com). Ada pula Rhoma Irama, penyanyi dangdut yang sering mendapat julukan "raja dangdut" ini berhasil membuat lirik-lirik menggelitik dan penuh pesan seperti dalam lagu Judi, Begadang, Sumbangan, hingga Mirasantika.

Musik Dangdut dalam Kehidupan Masyarakat

Musik dangdut merupakan genre musik yang sangat digemari di Indonesia pada saat ini.

Musik dangdut dari dahulu hingga saat ini masih identik dengan masyarakat kalangan bawah. Biasanya genre musik ini sangat populer di daerah-daerah atau pedesaan, namun kini dangdut juga populer di perkotaan besar. Keberadaan dangdut sebagai musik 'rakyat' juga tak dapat dilepaskan dari realitas Status Ekonomi Politik dan Sosial pendengarnya sebagai kaum marginal (menengah ke bawah). Kata dangdut sendiri berasal dari bunyi kendang yang berulang-ulang (dang-dut) dan merupakan musik melayu asli Deli yang terpengaruh gaya barat dan India.

"Dangdut is the sound of the drum, the rhythm played over and over again. So lively that becomes the name of the music (genre). This is melayu music originally from Deli, And then influenced, By the West and India." (Rhoma Irama, pres. Comm., 14 Juli 2005).

Musik dangdut seakan berada begitu dekat dengan masyarakat Indonesia, termasuk Jawa Timur. Alunan lagu dengan irungan bunyi kendang kerap terdengar di berbagai tempat seperti warung, terminal, stasiun, pangkalan ojek, pasar hingga tempat rekreasi dan hotel penginapan. Dalam berbagai kesempatan pun, alunan musik dangdut juga terdengar seperti pada acara pernikahan, orkes keliling, konser, hingga pentas seni SMA.

Salah satu genre dari musik dangdut adalah dangdut koplo. Dangdut koplo merupakan mutasi dari Musik Dangdut setelah Era Dangdut Campursari yang bertambah kental irama tradisionalnya dan dengan ditambah dengan masuknya Unsur Seni Musik Kendang Kempul daerah Banyuwangi Jawa Timur dan irama tradisional lainnya seperti Jaranan dan Gamelan. Dangdut koplo merupakan genre yang diciptakan dan berasal dari Jawa Timur, oleh sebab itu tak heran dangdut koplo sangat populer dan juga digemari oleh sebagian besar masyarakat Jawa Timur. Dangdut koplo sering dibawakan oleh orkes-orkes terkenal hingga pinggiran. Dangdut koplo lebih rancak dan juga meriah dibandingkan dengan musik dangdut biasa. Kini dangdut koplo tidak hanya populer di Jawa Timur saja namun juga telah berkembang ke seluruh Indonesia, seperti Watu Cilik, Iwak Peyek, Hamil duluan dan banyak lagi dangdut koplo lainnya.

Unsur Pornografi dan Seksualitas dalam Musik

Dangdut Koplo

Dalam kamus bahasa, seks berarti jenis kelamin. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut dengan seksualitas. Menurut Masters, dkk. (1992), seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, di antaranya adalah dimensi biologis, psikologis, sosial dan kultural.

Menurut Sarwono dan Siamsidar (Poespitarini, 1990) memberikan pengertian seksualitas dalam dua arti yaitu : 1) Seksualitas dalam arti sempit yaitu kelamin yang terdiri dari alat kelamin, anggota tubuh dan ciri-ciri badan yang membedakan pria dan wanita, kelenjar dan hormon kelamin, hubungan seksual serta pemakaian alat kontrasepsi. 2) Seksualitas dalam arti luas merupakan segala hal yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, seperti tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran atau pekerjaan dan hubungan pria dan wanita.

Kejaksaan Agung RI pada tahun 1970 membentuk sebuah tim yang diberi nama Tim Penelaah Masalah Porno Kejaksaan Agung, yang terdiri atas unsur-unsur agama, pendidikan dan ilmuwan. Tim ini bertugas untuk mencari batasan tentang pornografi. Definisi yang dihasilkan tim ini mengenai pornografi adalah perbuatan, gambar, tulisan, lagu, suara, bunyi, benda atau segala sesuatu yang dapat merangsang birahi manusia, menyenggung rasa susila masyarakat umum, dan dapat merangsang birahi manusia, menyenggung rasa susila masyarakat umum, dan dapat mengakibatkan tindakan maksiat serta menganggu kepentingan umum (Lesmana, 1995).

Menurut Ade Armando, suatu hal dikatakan mengandung pornografi hanya jika ditampilkan di media, jika pornografi tersebut tidak ditampilkan di media maka hal itu tidak dapat dikatakan mengandung pornografi. Media tersebut yaitu media cetak dan elektronik, secara audio dan visual. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika sesuatu tidak ditampilkan di media, maka hal tersebut tidak termasuk dalam kategori pornografi. (Sulistiyati, 2008). Jadi dalam hal ini jelas nampak bahwa sebuah lagu dapat dikatakan mengandung pornografi atau tidak hanya jika ditampilkan dalam sebuah media.

Dalam perkembangannya, Indonesia membentuk Komisi Penyiaran Indonesia sebagai

Lembaga Negara independen yang mengawasi penyiaran televisi dan juga radio yang ada di Indonesia. Komisi Penyiaran Indonesia terdapat di 33 provinsi yang ada di Indonesia, termasuk Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Timur (KPID Jatim) yang melakukan pengawasan terhadap materi siaran dari televisi dan radio lokal yang terdapat di Jawa Timur. Salah satu lagu dangdut koplo yang dicekal oleh KPID adalah *Watu Cilik Sagita*. Lagu ini dilarang ditampilkan di radio dan televisi karena lirik dari lagu ini mengandung unsur pornografi.

Peraturan Komisi penyiaran Indonesia mengenai standar program siaran mengenai pelarangan dan pembatasan seksualitas dalam sebagai berikut :

Bagian ketiga

Muatan seks dalam lagu dan video klip
(1) Program siaran dilarang berisi lagu dan/atau video klip yang menampilkan judul dan/atau lirik bermuatan seks, cabul, dan/atau mengesankan aktivitas seks. (2) Program siaran yang menampilkan musik dilarang bermuatan adegan dan/atau lirik yang dapat dipandang menjadikan perempuan sebagai objek seks. (3) Program siaran dilarang menggunakan anak-anak dan remaja sebagai model video klip dengan berpakaian tidak sopan, bergaya dengan menonjolkan bagian tubuh tertentu, dan/atau melakukan gerakan yang lazim diasosiasikan sebagai daya tarik seksual.

Reception Analysis

Reception analysis merupakan gabungan antara *social science* dan *humanities* yang memberikan penerapan penggunaan media sebagai refleksi dari sejumlah konteks *sociocultural* dan pemaknaan pada produk budaya dan pengalaman. *Reception analysis* merupakan riset khalayak yang meneliti penerimaan, penggunaan, dampak mediator hadap khalayak. (Jensen, 1991). *Reception analysis* berasumsi bahwa takkan ada efek adanya pemaknaan, maka dibutuhkan peran aktif individu. Menurut Fiske, individu pengguna media dalam *reception analysis* dilihat sebagai *active producer meaning* bukan sekedar sebagai *consumer's media meaning*.

Pemanfaatan teori *reception analysis* sebagai pendukung dalam kajian terhadap

khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*). Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau *polysemic* dan bahkan bisa ditanggapi secara oposisif oleh khalayak (Fiske, 1997).

Menurut pandangan teori *active audience* John Fiske & de Certeau, tidak ada cara yang paten dalam pendeskripsiannya sesuatu, semua tergantung kepada apa yang dilihat dan siapa yang mendeskripsikannya. Peran aktif khalayak ini dapat dilihat dalam teori "Reception Analysis" Stuart Hall yang mengemukakan tiga kode interpretatif hipotetis atau posisi ketika khalayak menyandi balik (*decoding*), yakni : 1) *Dominant Position*, yaitu pembaca dominan, ketika informan memaknai seksualitas layaknya digambarkan dalam lirik lagu *Watu Cilik Sagita*. Dengan kata lain audiens mengambil makna dari lirik lagu *Watu Cilik Sagita* dan meng-decode-nya sesuai dengan makna yang dimaksud (*preferred reading*) yang ditawarkan teks media. Audiens sudah punya pemahaman yang sama, ini berarti pandangan komunikator dan komunikasi sama, langsung menerima. 2) *Negotiated Position*, pembaca negosiasi, ketika informan menerima sebagian teks lirik lagu *Watu Cilik Sagita* dan bernegosiasi atas hal-hal yang mereka tolak berdasarkan sudut pandang mereka. Dengan kata lain mayoritas audiens memahami hampir semua apa yang telah didefinisikan dan ditandakan dalam lirik lagu *Watu Cilik Sagita*. Audiens bisa menolak bagian yang dikemukakan, di pihak lain akan menerima bagian yang lain. 3) *Oppositional Position*, pembaca oposisi, ketika informan menolak secara ekstrem makna yang dipreferensikan melalui lirik lagu *Watu Cilik Sagita* karena pandangan yang berbeda. Dengan kata lain audiens membaca kode atau pesan yang lebih disukai dan membentuknya kembali dengan kode alternatif (Jensen and Jankowski, 2003).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu mengungkap dan memahami bahkan memberikan rincian yang kompleks dibalik suatu

fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Sifat penelitian deskriptif kualitatif ialah terbuka, luwes dan sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti. Pendekatan ini mencoba untuk membuka dan menguraikan pemahaman individu secara nyata, apa yang telah mereka alami dan rasakan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* (sengaja), dengan mempertimbangkan variasi berdasarkan latar belakang konteks sosial dan budaya (Pawito, 2007).

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini lirik lagu *Watu Cilik* versi Sagita. Sagita adalah salah satu grup musik dangdut koplo asal Nganjuk yang paling populer di Jawa Timur. Lagu-lagunya yang fenomenal dan bergenre koplo membuat Sagita memiliki banyak penggemar setia. Meski begitu beberapa lirik lagu dangdut koplo Sagita dicekal pada pertengahan tahun 2011 oleh KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) Jawa Timur karena liriknya dinilai porno, salah satunya lagu *Watu Cilik*. *Watu Cilik* merupakan lagu berbahasa Jawa yang dinilai cukup vulgar dalam lirik, tetapi masih banyak penggemarnya. Hal ini nampak dari jumlah viewers YouTube hingga tanggal 18 Maret 2013, video *Watu Cilik* Sagita sudah dilihat sebanyak 287.355 kali.

Berkaitan dengan isu pornografi yang marak di Indonesia, tanpa disadari teman yang popular di masyarakat banyak didominasi unsur seksualitas, cinta, romantis, gender. Dari beberapa survei yang dilakukan, mulai tahun 1940 hingga sekarang 70%-90% lagu-lagu popular yang beredar di masyarakat mengandung unsur seksualitas (Christenson & Roberts, 1998). Begitu pula dengan lagu lirik lagu *Watu Cilik* yang dicekal KPID Jatim. KPID Jatim pun melarang lagu tersebut diputar di radio maupun televisi karena dinilai berbau seksualitas yang menggambarkan organ kelamin laki-laki dan perempuan. Namun tidak dibarengi dengan pencekalan menyanyikan lagu tersebut dalam acara off air, seperti diungkapkan Ketua Bidang Kelembagaan KPI Provinsi Jatim, Surya Aka. Sehingga lagu *Watu Cilik* masih sering direquest pada radio-radio. Dengan kata lain pesan seksualitas dalam lirik lagu *Watu Cilik* masih tersampaikan kepada masyarakat tanpa mengetahui

makna sebenarnya (www.tempo.co).

Data Penelitian

Data Primer didapat dari teks yang menjadi fokus obyek penelitian ini yakni lirik lagu *Watu Cilik* versi O.M Sagita yang berasal dari daerah Nganjuk. Karena liriknya dianggap mengandung unsur seksualitas sehingga mengarah pada pornografi.

Data Sekunder berasal dari buku, makalah penelitian, skripsi dan sumber arsip internet. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk mencari informasi mengenai dangdut koplo, lirik lagu *Watu Cilik*, informasi mengenai O.M Sagita, *Reception analysis*, *in-depth interview* dalam bentuk tulisan. Sumber lainnya yakni video mengenai lagu *Watu Cilik* Sagita. Selain itu, data penelitian diperoleh dengan cara wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) terhadap penggemar O.M. Sagita, dengan memperhatikan latar belakang informan yang beragam. Kemudian hasil wawancara mendalam dikroscekkan dengan informasi dari pihak KPID berkaitan dengan obyek penelitian untuk membantu memberikan batasan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan yang dipilih secara *purposive* (sengaja). Wawancara mendalam merupakan suatu wawancara terstruktur yang bertujuan untuk mendapatkan persepsi, interpretasi, dan pemahaman khalayak terhadap objek media yang dikonsumsi. Alasan peneliti menggunakan *in-depth interview* karena memiliki beberapa kelebihan yakni peneliti bisa menggali informasi lebih dalam lagi, peneliti terkadang mendapatkan "unexpected information" yang sangat berharga, peneliti dapat melakukan wawancara mendalam yang lebih spesifik ketika situasi dan kondisinya berubah (Ida, 2011).

Dimulai dari tahap persiapan *in-depth interview* mulai dari pemilihan informan, kemudian mencari informan yang hendak diwawancara, kemudian membuat guideline pertanyaan untuk memudah untuk memberikan batasan, membuat appointment dengan informan, mempersiapkan peralatan pendukung (*handycam*) untuk merekam gerakan nonverbal selama wawancara berlangsung.

Proses pelaksanaan *in-depth interview* diawali dengan memberikan pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa, sehingga tidak membuat informan hanya menjawab dengan "ya" atau "tidak" namun dapat menguraikan secara terperinci. Hal ini agar pertanyaan mengalir alami berdasarkan informasi yang diperoleh. Peneliti juga harus menginterpretasikan pemahaman lebih mendalam dari informan pada keseluruhan wawancara. Jawaban dari informan direkam menggunakan *handycam* sehingga baik ucapan secara verbal maupun perilaku nonverbal dapat didokumentasikan. Pada intinya, *in-depth interview* tidak hanya melibatkan pertanyaan yang diajukan saja tetapi perekaman untuk pemaknaan dan pemahaman yang lebih mendalam dari jawaban-jawaban tersebut (disadur dari Guion, <http://edis.ifas.ufl.edu>).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Reception Analysis*, metode ini mendasarkan pada cara subjek atau kesadaran dalam memahami objek dan peristiwa dengan pengalaman seorang individu. Metode ini memiliki cara pandang khusus tentang audiens, dimana analisis resensi memandang pemirsas sebagai "producer of meaning", bukan hanya sebagai konsumen dari isi media. Analisis resensi dapat melihat sekaligus menggali bagaimana khalayak memaknai sesuatu secara berbeda di media, faktor-faktor psikologis dan sosial mempengaruhi perbedaan tersebut sehingga konsekuensi sosial akan muncul (Jensen, 1999).

Awalnya peneliti melakukan *preferred reading* terhadap lirik lagu *Watu Cilik Sagita* yang akan diteliti. Kemudian melakukan analisis dan interpretasi data dari wawancara mendalam (*in-depth interview*), pada penelitian resensi tidak ada perbedaan yang absolut antara analisis dan interpretasi khalayak mengenai pengalaman media mereka. Dalam hal ini, data-data yang telah terkumpul dari proses *in-depth interview* berbentuk narasi kualitatif kemudian ditulis ulang secara keseluruhan dalam bentuk transkrip. Hasil transkrip kemudian dikategorisasi berdasarkan tema-tema yang muncul pada pemaknaan yang dilakukan subjek penelitian. Tema-tema yang muncul kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan

proses pemaknaan, cara pemaknaan, karakteristik individu sekaligus konteks sosial dan kultural yang melingkupi proses pemaknaan. Akhirnya, tema-tema yang muncul dibandingkan dengan *preferred reading* untuk selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga kategorisasi pemaknaan encoding/decoding menurut Stuart Hall, yaitu *Dominant position*, *Negotiated position*, *Opositional position*.

Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

Adapun kelemahan dan ketebatasan dalam penelitian ini merupakan faktor internal yakni keterbatasan waktu sehingga peneliti kurang dapat mengeksplor informan dengan pertanyaan dan peran serta. Selain itu peneliti juga agak kesulitan untuk menemui informan karena harus menyamakan waktu. Selain wawancara dengan pihak KPID untuk mengkroscekkan jawaban, masih ada informan yang harus diteliti secara mendalam mengingat kriteria yang diharapkan harus mewakili pertimbangan latar belakang tiap informan yang cukup beragam. Selain itu kurangnya literatur mengenai metode *reception analysis* yang menyajikan informasi secara beragam sehingga banyak halangan yang harus dilalui dalam proses penentuan dan pengerjaannya.

PEMBAHASAN

Data Informan

Informan 1

Julung Susilo, yang merupakan laki-laki berusia 40 tahun kelahiran Nganjuk, 21 November 1972, menerima lirik *Watu Cilik* sebagai lagu yang mengandung unsur seksualitas. Hal tersebut disebabkan karena Julung memiliki pandangan bahwa walaupun terselubungatautidaklangsungnamuntetapsaja hal tersebut dikatakan mengandung seksualitas.

Julung, yang senang bergaul dan memiliki banyak teman, mendengarkan lagu *Watu Cilik* secara sekitar, karena sehari-hari sibuk bekerja sebagai kuli bangunan di proyek perumahan Pakuwon City, Surabaya Timur berpenghasilan Rp 400.000,00 per minggu. Ia baru mendengarkan berulang kali dalam suatu waktu ketika libur bekerja atau mudik ke daerah asalnya yaitu Nganjuk.

Bapak satu anak yang berpendidikan

terakhir SD ini telah bekerja di Surabaya setelah tamat dari SD. Ia menyukai gaya bahasa pada lirik *Watu Cilik* yang menggunakan bahasa Jawa Timur-an dan seperti berpantun. Yang paling menarik perhatian Julung adalah musik dan syair yang enak didengar dan juga mudah diingat lirik.

Sehari-hari, kegiatan Julung dimulai dari bangun pagi, bekerja di proyek pembangunan hingga sore, setelah selesai bekerja, ia beristirahat sambil mendengarkan lagu-lagu di radio miliknya ataupun menonton TV. Di kos Julung yang terletak di perkampungan tidak jauh dari proyek Julung mempunyai satu buah televisi dan radio yang dibawanya dari Nganjuk. Di kala libur bekerja, Julung menyempatkan untuk pulang ke Nganjuk mengunjungi istri dan anaknya yang masih kecil. Wawancara dengan Julung dilakukan di proyek bangunan dimana ia bekerja.

Informan 2

Mariati adalah wanita Jawa berusia 32 tahun, kelahiran Tuban, 12 Mei 1980. Dengan pendidikan terakhir SMP, ibu rumah tangga ini memaknai lirik lagu *Watu Cilik* bahwa lagu tersebut tidak mengandung unsur seksualitas, karena menurutnya sesuatu hal dapat dikatakan mengandung seksualitas jika langsung ditampilkan alat kelamin secara nyata.

Mariati sudah berkeluarga namun belum memiliki anak. Sejak menikah pada 2005, Mariati tinggal berdua dengan suaminya bekerja sebagai supir pribadi di daerah Sambisari, sebuah perkampungan kecil yang terletak di Surabaya Barat.

Sehari-hari, aktivitas Mariati dimulai pada pagi hari dengan bangun dan membersihkan rumah serta mengurus semua keperluan suaminya sebelum berangkat kerja. Setelah suaminya berangkat kerja, Mariati mulai membersihkan dan melakukan aktivitas rumah tangga seperti menyapu dan mengepel kamar kos mereka, memasak, mencuci piring dan baju serta beberapa aktivitas lainnya. Namun di sela-sela mengerjakan kewajibannya, ia sering memutar lagu-lagu Sagita yang merupakan orkes melayu kesukaannya, salah satunya adalah lagu *Watu Cilik*. Ia mengoleksi segala

sesuatu yang berhubungan dengan Sagita seperti poster, dvd, cd hingga kaos yang bertuliskan Sagita. Wawancara dengan Mariati dilakukan di dalam kamar kosnya.

Informan 3

Evelina Larisa adalah perempuan kelahiran Surabaya, 5 april 1994 yang kini berusia 18 tahun. Dalam kesehariannya ia berprofesi sebagai penyanyi dangdut baik di stasiun televisi lokal maupun di acara off-air. Ia mampu membuktikan bahwa memakai Jilbab bukan sebuah halangan baginya untuk bisa menjadi penyanyi dangdut profesional.

Walaupun berjilbab, namun ia tetap mengikuti trend berpakaian terkini. Jilbab yang ia pakai pun mengikuti mode dan juga lebih terlihat seperti hiasan kepala. Dengan penghasilan Rp 2.000.000,00 per bulan digunakan Evel untuk menambah uang jajan dan juga berbelanja pakaian serta segala sesuatu yang ia butuhkan untuk tampil sebagai penyanyi dangdut.

Penampilan Evel terlihat unik ketika mayoritas penyanyi dangdut berpakaian seksi dan terbuka, namun Evel mampu membuktikan bahwa dengan berpakaian tertutup dan juga memakai jilbab mampu diterima oleh masyarakat dan juga penggemarnya. Ketertarikan Evel pada lagu *Watu Cilik* sangat besar, karena lirik yang mudah diingat dan syairnya yang menarik. Evel juga seorang muslim yang cukup religius. Selain rajin beribadah dan mengaji, Evel juga berlangganan majalah islam, yakni Darul Hikmah dan Al Falah. Selain itu, Evel juga hobi berkebun dan mendengarkan musik. Sehari-hari, ia senang mendengarkan musik dangdut melalui radio Suara Giri FM.

Setiap hari, setelah bangun tidur dan juga shalat Subuh, Evel jalan-jalan disekitar rumahnya untuk berolah raga. Pada siang hari Evel mulai berangkat bekerja baik untuk on-air maupun off-air hingga larut malam. Jika libur, Evel sering menghabiskan waktunya untuk merawat diri di salon ataupun berbelanja ke pusat perbelanjaan atau mall. Wawancara dengan Evel dilakukan di kediamannya yang terletak di Jl Wisma Lidah Kulon blok XG 30a Surabaya.

Informan 4

Wahyu Budiwantoro merupakan pria

Jawa muslim berusia 19 tahun. Wahyu adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Widya Mandala Surabaya. Wahyu lahir di Trenggalek, 11 Mei 1993 dari keluarga yang menengah ke atas, namun sejak kuliah tinggal di Surabaya. Wahyu memiliki ayah yang berprofesi sebagai Wiraswasta yang cukup sukses di daerah asalnya. Ia juga memiliki seorang adik yang kini menempuh pendidikan di SMP.

Penampilan Wahyu sesuai dengan usianya yang juga merupakan seorang mahasiswa. Wahyu sangat senang mendengarkan musik dangdut koplo setiap harinya. Wahyu juga hobi bepergian, dan menonton acara pariwisata di televisi, seni musik, kebudayaan Jawa, dan majalah berbahasa Jawa, Panjebar Semangat, juga seni beladiri silat juga menari kminat Wahyu.

Setiap hari, setelah bangun tidur dan juga shalat Subuh, Wahyu pergi kuliah hingga siang atau sore hari, selepas kuliah ia pulang untuk beristirahat dan juga belajar. Jika libur, Wahyu sering menghabiskan waktunya untuk kumpul dan bermain bersama teman-teman kuliah ataupun bersantai di rumah. Wawancara dengan Wahyu dilakukan di Universitas Widya Mandala Surabaya.

Musik Sebagai Media Komunikasi

Musik merupakan salah satu media komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan dari komunikator ke komunikator. Bahasa merupakan unsur yang paling utama dalam teks atau lirik yang terdapat pada sebuah lagu. Bahasa yang merupakan lambang atau simbol yang mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan yang disebut sebagai pesan dari komunikator kepada komunikator. Dalam lagu *Watu Cilik* milik O.M Sagita, bahasa Jawa Timuran yang digunakan berperan penting dalam proses penyampaian makna. Hal ini terlihat dari penuturan para informan berikut.

"Yak kan pakai bahasa Jawa juga, jadi enak. Gampang dimengerti sama orang-orang, jadi orang juga gampang ingatnya, apalagi pas didengarkan ulang-ulang" (Wawancara dengan Julung, 10 Maret 2013).

"Kata-kata nya itu iho enak didengerin. Apalagi pakai bahasa Jawa kan, kalau orang Jawa

yang denger ya pasti cepet ngerti artinya lagu itu" (Wawancara dengan Mariati, 12 Maret 2013).

"Yang bikin asik itu sebenarnya kalau menuju akhir sih bahasa nya ya, bahasa Jawa Timuran. Jadi seru aja gitu, bikin gampang ngingetnya soalnya kita-kita yang orang Jawa pasti ngerti kan" (Wawancara dengan Evel, 13 Maret 2013).

"Kalau bahasa nya sih saya setuju pakai bahasa Jawa, maksudnya justru itu kan yang enak. Menurut saya justru orang-orang itu gampang mengerti karena bahasanya sama logatnya itu, Jawa Timuran sekali" (Wawancara dengan Wahyu, 17 Maret 2013).

Dari pernyataan-pernyataan informan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa Timuran dalam lagu *Watu Cilik* milik O.M Sagita membuat lagu tersebut memiliki makna tersendiri bagi pendengarnya. Bahasa dan dialek Jawa Timur-an dianggap sebagai salah satu faktor yang paling berperan dalam proses pemakaian pesan bahkan pengingatan. Penggunaan bahasa Jawa Timur-an dalam lagu ini membuat masyarakat pendengarnya yang mayoritas adalah orang Jawa Timur memiliki kedekatan emosional dengan lagu sehingga lagu ini menjadi mudah dimengerti bahkan diingat.

Pesan ini seperti yang disampaikan Effendy (1994) dapat berupa ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang begitu konkret maupun abstrak. Dalam penelitian ini, pesan dalam lagu *Watu Cilik* milik O.M Sagita juga berupa beberapa ide yang konkret dan abstrak, seperti dalam kutipan berikut "Watu cilik itu sebetulnya kata-katanya seperti pantun" (Wawancara dengan Julung, 10 Maret 2013).

"Kalau watu cilik itu gak ada yang diomongin, Cuma dengerinnya itu seneng aja, lagunya kan lucu, enak di denger, plesetannya asik" (Wawancara dengan Mariati, 12 Maret 2013).

"Watu Cilik ini lagunya lucu sebenarnya. Irama enak didenger, mengalun lah" (Wawancara dengan Evel, 13 Maret 2013).

"Lagunya itu lucu, aransemen nya itu enak didengarkan terus pembawanya itu ya enjoy aja"

(Wawancara dengan Wahyu, 17 Maret 2013).

Dari keempat informan dapat diketahui bahwa ide konkret yang tersampaikan dan diterima oleh para informan dalam lagu ini adalah kelucuan lagu ini karena pembawaannya yang santai dan menggunakan pantun serta plesetan. Namun ide abstrak yang tersirat dalam lagu tidak banyak disadari oleh para informan. Meski menggunakan pantun dan plesetan, lagu ini sebenarnya mengandung muatan seksualitas di dalamnya.

Lagu Dangdut Koplo Sagita dan Masyarakat Jawa Timur

Lagu dangdut koplo belakangan ini sangat digemari di Indonesia oleh masyarakat, bahkan sepertinya berada lebih dekat dengan masyarakat dilingkup Jawa Timur yang mengenal dengan baik salah satu O.M (Orkes Melayu) asal Pace, Nganjuk yang terkenal yakni Sagita dengan lirik lagu yang dicekal oleh pihak KPID yakni Watu Cilik.

Keberadaan musik dangdut terutama yang bergenre koplo sebagai musik 'rakyat' juga tak dapat dilepaskan dari realitas status ekonomi dan sosial pendengarnya sebagai kaum marginal (menengah ke bawah). Hal ini terbukti dari hasil wawancara mendalam terhadap beberapa informan. Julung yang bekerja sebagai kuli mengaku mendengarkan lagu ini selepas pulang kerja. Mariati yang tidak bekerja bahkan mendengarkan lagu ini setiap hari.

"Kalo ngga sibuk ya.. kadang-kadang nyetel di rumah. Buat melepas lelah sepuasnya kan musiknya enak" (Wawancara dengan Julung, 10 Maret 2013).

"Setiap hari. Dengernya ya pas lagi santai" (Wawancara dengan Mariati, 12 Maret 2013).

Musik dangdut koplo memang terkenal dengan musiknya kalangan bawah, namun kini tak menutup kemungkinan dinikmati kalangan menengah, meski masih agak susah masuk dikalangan terpandang. Seperti Evel, salah satu informan yang bekerja sebagai penyanyi dengan penghasilan golongan menengah juga sering mendengarkan lagu dangdut koplo dalam seminggu. Bahkan menariknya Wahyu,

mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya juga memiliki kegemaran mendengarkan musik dangdut koplo sambil berkumpul bersama teman.

"Ya kira-kira 3 sampai 4 kali seminggu" (Wawancara dengan Evel, 13 Maret 2013).

"Saya sering mendengarkan lagu koplo di rumah, saya sama teman-teman, ketika saya kumpul dengan teman-teman pada saat ngopi itu saya juga sering mendengarkan lagu-lagu dangdut koplo karena enak didengerin" (Wawancara dengan Wahyu, 17 Maret 2013).

Kata dangdut berasal dari bunyi kendang yang berulang-ulang (dang-dut) asli Deli yang terpengaruh gaya barat dan India. Musik dangdut koplo sendiri merupakan mutasi dari musik dangdut setelah era dangdut campursari yang bertambah kental irama tradisionalnya, ditambah dengan unsur seni musik kendang kempul daerah Banyuwangi Jawa Timur dan irama tradisional lainnya seperti jarahan dan gamelan. Hal ini menjadi alasan mengapa masyarakat menggemari lagu dangdut koplo, sebab musik dangdut koplo lebih semarak dan juga meriah dibandingkan dengan musik dangdut biasa.

"Kalo dangdut umum ya biasa, kalo koplo karena memang dangdut biasa yang sudah ada itu dikoplokan biar enak. Sebetunya musiknya itu bagus, campuran antara musik dangdut dengan musik jarahan. Jadi itu memberi warna tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Jadi oksuk" (Wawancara dengan Julung, 10 Maret 2013).

"Perbedanya kalo dangdut biasa didenger ya biasa, kalo dangdut koplo kan enjoy kalau didenger, bisa angguk-angguk gini. Musiknya ada kendangnya, ditambahi lah, dibandingkan musik dangdut biasa. Musiknya juga enak. Seneng aja musiknya, dengernya itu asik kalau buat jogedan. Kalau saya pribadi lebih suka dangdut koplo soalnya ada kendangnya, bedan capek jadi gak terasa capek" (Wawancara dengan Mariati, 12 Maret 2013).

"Kalau dangdut aja itu kan sebenarnya biasa, tapi beragamdaya yang dangdut lawa yang dangdutnya rancak dia terlalu rancak. Beda sama dangdut koplo,

punya sensasi tersendiri lah.. Suka karena keasyikan iramanya kayaknya. Kalau dangdut koplo dia itu kayak ada tung..tung..tung nah itu kan bikin enak didenger rasanya bikin gimana gitu" (Wawancara dengan Evel, 13 Maret 2013).

"Dangdut biasa enak, tapi dangdut koplo jauh lebih baik. Dangdut yang biasa itu sekarang kelihatan kuno buat saya, tapi dangdut koplo kan ada irama tambahan yang kayak gendang dan lainnya. Saya menggemari dangdut koplo karena memang asik aja, enak aja didengernya. Menurut saya aransemen lagu koplo itu unik" (Wawancara dengan Wahyu, 17 Maret 2013).

Alunan lagu dengan irungan bunyi kendang kerap terdengar di berbagai tempat seperti warung, terminal, stasiun, pangkalan ojek, pasar. Dangdut koplo juga sering dibawakan dalam kesempatan tertentu misalnya acara hajatan yang mengundang orkes terkenal hingga pinggiran yang berada di Jawa Timur.

Salah satu orkes terkenal yang kami angkat ialah O.M Sagita. Sagita merupakan grup musik dangdut koplo asal Nganjuk yang paling populer di Jawa Timur. Lagu-lagunya yang fenomenal dan bergenre koplo membuat Sagita memiliki banyak penggemar setia dengan beragam latar belakang baik itu Julung tamatan SD, Mariati tamatan SMP, hingga Evel dan Wahyu tamatan SMA.

"Sagita itu kan daerah saya sendiri, dari Pacet di Nganjuk sana. Terus terkenal juga, suka nya karena aransemen Sagita ini beda sama yang lain. Gitu kira-kira.." (Wawancara dengan Julung, 10 Maret 2013).

"Saya sih seneng sama Sagita, soalnya apa ya kalo ngomongnya gak berpikir panjang langsung cempleng. Ngomongnya gak terlalu gimana-gimana, gak neko-neko dan apa adanya" (Wawancara dengan Mariati, 12 Maret 2013).

"O.M Sagita keren la ya.. salah satu orkes melayu terfavorit saya karena bisa bikin saya seneng lagu dangdut koplo, cara aransemen dan artisnya juga ok" (Wawancara dengan Evel, 13 Maret 2013).

"Karena cuma Sagita ini kalo ngoplo dan aransemenya unik, membawakan juga enjoy, saya sangat menikmati. Asik aja, artisnya

juga ok. Beda dengan yang lainnya" (Wawancara dengan Wahyu, 17 Maret 2013).

Meski Sagita memiliki banyak penggemar, beberapa lagu dangdut koplo Orkes Melayu ini dicekal pada pertengahan tahun 2011 oleh KPID Jatim. Salah satunya ialah lagu berjudul Watu Cilik. Pencekalan ini dinilai sudah sesuai dengan tugas KPID yang dipaparkan oleh Fajar Afrianto selaku Pimpinan KPID Jawa Timur.

"Satu diantara peran penting yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat ialah melakukan pengawasan terhadap isi siaran dari media TV dan Radio yang bersiaran di wilayah Jawa Timur. Dalam fungsi melakukan pengawasan isi siaran, kami menemukan beberapa lagu dangdut terutama yang bergenre koplo yang liriknya mengandung unsur pornografi. Beberapa lagu temuan kita dan juga informasi dari masyarakat, diantaranya seperti Iwak Peyek versi perlama, Watu Cilik, kebelet, hamil duluan yang terkenal itu menjadi prioritas kami untuk tidak ditayangkan di media penyiaran, baik berbentuk video klip di TV-TV lokal ataupun siaran lagu-lagu di radio" (Wawancara dengan Fajar, 20 Maret 2013).

Watu Cilik merupakan lagu berbahasa Jawa yang liriknya dinilai cukup vulgar. Menariknya dari penemuan peneliti, banyak penggemar Sagita yang sangat menyukai lagu Watu Cilik.

"Lagunya lucu, seperti guyanan. Bukan yang terlalu serius lah sebenarnya. Berhubung setiap hari ada entah di hape atau CD akhirnya kan tahu terus suka" (Wawancara dengan Julung, 10 Maret 2013).

"Kalo lagu ini sih mewakili kalangan bawah, kalau kalangan atas sih engga mungkin.. kalau buat kalangan bawah kan buat iseng-iseng, dibuat enjoy aja, enak koplo, jadi seneng. Kalau kalangan atas kan buat apa dengerin lagu kayak gituan, gak ada artinya" (Wawancara dengan Mariati, 12 Maret 2013).

"Watu Cilik ini lagunya lucu sebenarnya. Irama enak didenger, mengalunlah cumanya gitu agak kasarkata-katanya, nyindir gitu" (Wawancara dengan Evel, 13 Maret 2013).

"Pertama saya suka lagu Watu Cilik punyanya Sagita itu karena lagunya itu lucu, aransemen nya itu

enak didengarkan terus pembawaanya itu ya enjoy aja" (Wawancara dengan Wahyu, 17 Maret 2013).

Dari kutipan para informan diatas, terlihat bahwa mayoritas menyukai lagu Watu Cilik Sagita karena memang lagu tersebut terdengar lucu. Penilaian informan terhadap lagu tersebut yakni sebagai bahan candaan serta sindiran dari sebuah fenomena kehidupan di sekitarnya.

Unsur Seksualitas dan Pornografi Dalam Lagu Watu Cilik O.M Sagita

Pada saat ini, musik dangdut merupakan salah satu genre musik yang berkembang pesat dan digemari di Indonesia, tak terkecuali di Jawa Timur. Musik dangdut koplo yang merupakan genre musik asli Jawa Timur ini sering dibawakan oleh Orkes Melayu (O.M) seperti O.M Sagita, O.M Sera, O.M Palapa dan banyak lainnya. Namun tanpa disadari masyarakat bahwa banyak lagu dangdut koplo yang dalam liriknya mengandung unsur seksualitas dan pornografi hingga mengalami pencekalan oleh pihak Komisi Penyiaran Jawa Timur (KPID Jatim). Lagu-lagu yang dicekal antara lain Watu Cilik, Hamil duluan, Iwak Peyek, Kebelet, Lubang Buaya dan beberapa lagu lainnya.

Pornografi selalu berbicara mengenai seksualitas dan media, lagu Watu Cilik versi Sagita yang merupakan salah satu lagu dangdut koplo dapat dikatakan mengandung pornografi hanya jika ditampilkan di media, dan jika lagu tersebut tidak ditampilkan di media maka hal itu tidak dapat dikatakan mengandung pornografi. Media yang menampilkan lagu yang mengandung pornografi tersebut yaitu media cetak dan elektronik, secara audio dan visual. Pada kenyataannya lagu Watu Cilik tersebut ditampilkan di berbagai media hingga dicekal oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) karena dianggap mengandung unsur pornografi.

"Dalam fungsi melakukan pengawasan isi saran, kami menemukan beberapa lagu dangdut terutama yang bergenre koplo yang liriknya adalah mengandung unsur pornografi. Beberapa lagu temuan kita dan juga informasi dari masyarakat, diantaranya seperti Iwak Peyek versi perfoma, watu cilik, ada kebelet, hamil duluan yang terkenal itu menjadi prioritas kami untuk tidak ditayangkan di media penyiaran, baik berbentuk video klip

di TV-TV lokal ataupun siaran lagu-lagu di radio" (Wawancara dengan Fajar Afrianto, 20 Maret 2013).

Namun banyak masyarakat yang belum mengetahui perihal pencekalan lagu Watu Cilik yang dilakukan oleh KPI. Banyak hal yang menyebabkan masyarakat tidak mengetahui kasus pencekalan Watu Cilik oleh KPI tersebut, salah satunya seperti ketika berbagai program televisi dan radio tidak lagi menyiarkan lagu Watu Cilik setelah pencekalan KPI masyarakat tidak sadar dan menganggap hal tersebut wajar karena selain melalui media massa seperti televisi dan radio, masyarakat mendengarkan lagu tersebut juga melalui beberapa media lainnya seperti MP3, HP, CD dan juga Internet. Lebih lanjut, ketiga informan menyetujui keputusan KPI untuk mencekal lagu Watu Cilik yang dinyanyikan oleh O.M Sagita.

"Sebetulnya pantas-pantas aja, dampaknya kan memang kurang bagus buat masyarakat, maksudnya yang ada kata joroknya, yang ngga ada kan ngga papa. Misalnya kayak ngamen 1, ngamen 2 kan ngga ada jorok-joroknya" (Wawancara dengan Julung, 10 Maret 2013).

"Ya menurut aku wajar-wajar aja gitu soalnya memang kan kita bisa liat lagu ini dikonsumsi secara luas jadi ga ada batasan tentang anak dibawah usia kah yang dengerin lagu ini kayak gitu. Jadinya dikonsumsi secara bebas dan itu hal yang bagus sih memang cocok kalau kpid mencekal lagu ini" (Wawancara dengan Evel, 13 Maret 2013). "Tanggapannya ya bisa saja dicekal namun tapi mayoritas orang sudah bisa menerima lagu tersebut jadi dianggap biasa saja" (Wawancara dengan Wahyu, 17 Maret 2013).

Namun ada pula informan yang tidak setuju dengan pencekalan KPI terhadap lagu Watu Cilik tersebut.

"Gak pantas dicekal sih, ini cuma lagu kan, kayak di syairnya kan ada 'ini lagu tentang...' ya engga lah, buat iseng-iseng lagu kan istilahnya, kalau dicekal ya janganlah, soalnya kan apa ya lagunya iseng-isengan itu" (Wawancara dengan Mariati, 12 Maret 2013).

Seksualitas dan pornografi memiliki kesamaan yaitu sama-sama berbicara mengenai

segala sesuatu yang berhubungan dengan seks, termasuk juga alat kelamin wanita dan pria serta kata-kata yang berhubungan dengan segala kegiatan seks. Pornografi menurut tim Kejaksaan Agung RI adalah perbuatan, gambar, tulisan, lagu, suara, bunyi, benda atau segala sesuatu yang dapat merangsang birahi manusia, menyenggung rasa susila masyarakat umum, dan dapat merangsang birahi manusia, menyenggung rasa susila masyarakat umum, dan dapat mengakibatkan tindakan maksiat serta menganggu kepentingan umum (Lesmana, 1995). Terkadang masyarakat masih tidak mengetahui batasan-batasan sesuatu hal dikatakan mengandung pornografi ataupun tidak mengandung pornografi.

"Pornografi itu kanya maksudnya kata-kata yang jorok yang ngga pantas diucapkan di muka umum. Seperti kata-kata dalam lagu sagita itu kan banyak yang jorok-jorok" (Wawancara dengan Julung, 10 Maret 2013).

"Kalo porno itu setau saya ya itu kelebihan barang perempuan sama laki, kelebihan barangnya. Itu porno. Kalo kaya lirik lagu itu gak porno kan gak dilihatkan barangnya" (Wawancara dengan Mariati, 12 Maret 2013).

"Sesuatu yang seharusnya itu privat tapi tidak seharusnya itu dijabarkan secara publik apalagi ditaruh di syair lagu seperti ini" (Wawancara dengan Evel, 13 Maret 2013).

"Pornografi itu ya menurut aku sesuatu yang orang publik itu tidak bisa menerima, sesuatu yang lebih ke organ intim. Jadi, orang itu merasa aneh aja, ga perlu ditonton-tonton ke publik aja gitu. Seperti yang ada di bait sagita itu. Tentang seks atau kevulgaran anak jaman sekarang itu" (Wawancara dengan Wahyu, 17 Maret 2013).

Lagu *Watu Cilik* menurut KPI mengandung pornografi dikarenakan memuat unsur seksualitas seperti penyebutan alat kelamin wanita maupun pria yang dalam penyebutannya tersirat atau tidak langsung. Lirik lagu *Watu Cilik* melanggar peraturan Komisi Penyiaran Indonesia mengenai standar program siaran mengenai pelarangan dan pembatasan seksualitas seperti pada pasal 20 Ayat 1 yang menyatakan bahwa lagu *Watu Cilik*

ini menampilkan lirik yang bermuatan cabul, dan/atau mengesankan aktivitas seks. Juga pada ayat 2 bahwa lagu *Watu Cilik* bermuatan lirik yang dapat dipandang menjadikan perempuan sebagai objek seks. Hal ini selaras dengan hasil depth interview yang dilakukan pada beberapa informan yang setuju bahwa lagu *Watu Cilik* ini mengandung pornografi dalam liriknya.

"*Watu cilik itu sebetulnya kata-katanya adan seperti pantun, tapi kadang-kadang kata-katanya itu agak sedikit jorok. Agak sedikit jorok itu ngga boleh, masalahnya itu kan diputar umum. Ada anak-anak yang denger jadi kurang baik untuk pendidikan. Seperti watu cilik arane krikil, nemplek ning dodo arane pentil. Itu kan sebenarnya kurang bagus lah*" (Wawancara dengan Julung, 10 Maret 2013).

"*Kan lagunya gini watu cilik arane krikil, serok cilik arane sutil, mentol ing dada jenenge kutil. Itu kan sebenarnya kalau bahasa jawa itu kan artinya ada sesuatu yang menonjol di dada itu jenenge kutil nah kutinya itu disamarkan. Ada lagi syair yang dia bilang wong lanang senengane ngelengkang, yen wis ngelengkang ngadek mengkangkang, maksudnya kan orang laki sukanya ngelengkang terus ada yang berdiri, itu kan sesuatu yang sangat privat tapi ini dijabarkan di lagu dimana lagu ini didengarin semua publik gitu*" (Wawancara dengan Evel, 13 Maret 2013).

"*Jujur saja ya ada unsur joroknya itu pasti ada. Cuma diplesetin sama sagitanya sendiri supaya tidak vulgar lah, contohnya adalah pentil ing dada itu kan sama sagita diplesetkan menjadi kutil sebenarnya kan ga itu, kutil itu pentil. Ada lagi yang porno, itu yang mengkritik laki-laki. Dalam lagu itu disebutkan lontong sak pedang itu sebenarnya kan kelaminnya laki-laki tapi diplesetkan sama sagita seperti itu*" (Wawancara dengan Wahyu, 17 Maret 2013).

Namun, pernyataan ketiga informan yang setuju mengatakan bahwa lirik dari lagu *Watu Cilik* tersebut mengandung pornografi berbeda dengan pernyataan informan lainnya yang mengatakan bahwa lirik *Watu Cilik* tidak mengandung pornografi karena kata-kata yang ada di dalam lagu tersebut hanyalah perumpamaan dan tidak secara nyata mengatakan alat kelamin ataupun kata-kata yang

berhubungan dengan seksualitas.

"Gak porno ya, karena kalau dibilang porno kan lagunya di plesetkan. Istilahnya kalo mau dibilang langsung kan ngomongin barang gituan, barangnya laki. Misalnya misalnya kan wong wedhok lungguh mekokok, kalau buat laki-laki untuk guyongan, kita sebagai perempuan kanya malu" (Wawancara dengan Mariati, 12 Maret 2013).

Adanya perbedaan pemaknaan keempat informan yang merupakan penggemar O.M Sagita dan juga pendengar dan penyuka lagu Watu Cilik. Ketiga informan memaknai lirik lagu Watu Cilik tersebut mengandung unsur seksualitas dan pornografi karena dalam lirik tersebut disebutkan alat kelamin wanita maupun pria dalam bahasa jawa yang disamarkan. Sedangkan satu informan lainnya tidak setuju dan memaknai bahwa lagu tersebut tidak mengandung unsur seksualitas dan pornografi karena tidak langsung menunjukkan alat kelamin dan hanya menyebutkan dalam bentuk tersamar atau tidak langsung.

Penerimaan Masyarakat terhadap Lagu Watu Cilik

Mayoritas pesan yang diterima oleh informan dari lagu Watu Cilik milik Sagita adalah adanya muatan seksualitas dalam lagu ini. Namun meskipun semua informan menyatakan adanya muatan seksualitas, tidak semua menganggap muatan tersebut sebagai pornografi. Tiga informan yakni Julung, Evel dan Wahyu mengatakan bahwa muatan seksualitas dalam lagu Watu Cilik merupakan suatu bentuk pornografi, berbeda dengan Mariati yang menyatakan bahwa meski terdapat muatan seksualitas didalamnya, lagu tersebut bukan termasuk dalam bentuk pornografi. Hal ini dapat terjadi karena pemahaman dan definisi pornografi seorang informan berbeda dengan informan lain.

Tiga informan yakni Julung, Evel dan Wahyu menilai bahwa kata-kata bermuatan seksualitas yang diucapkan dalam lagu Watu Cilik juga termasuk dalam suatu bentuk pornografi, tidak hanya berbatas pada visualisasi saja. Kata-kata tersebut dianggap tidak pantas untuk diucapkan terutama melalui media massa yang memiliki cakupan khalayak luas. Namun hal ini bertolak

belakang dengan pendapat Mariati.

Mariati menganggap bahwa muatan seksualitas dalam bentuk kata-kata, dalam hal ini syair lagu bukan merupakan pornografi. Bagi informan kedua, pornografi bermakna lebih kepada penggambaran yang memperlihatkan hal-hal seksualitas tersebut secara visual.

Teori reception analysis menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media. Oleh sebab itu, perbedaan pemaknaan terhadap lirik lagu Watu Cilik oleh para informan ini juga disebabkan perbedaan latar belakang para informan.

Meskipun semua informan mengetahui adanya unsur seksualitas dalam lagu Watu Cilik, mereka menyatakan tetap menyukai lagu Watu Cilik. Hal ini dikarenakan kegemaran para informan terhadap irama musik yang mengiringi lagu ini.

"Enak aja didengar. Sebetulnya blarin lagu ini tetep ada aja, tapi kan harus ada kontrol dari pemerintah tentang kata-katanya. Kalo kata-katanya yang ngga benar, sedikit berbau mesum itu kan sebetulnya ada sanksi hukumnya, dicekal atau gimana gitu" (Wawancara dengan Julung, 10 Maret 2013).

"Seneng aja, musiknya enak, saya juga seneng. Lagunya juga gak porno. Apa ya.. dikatakan porno juga gak porno. Istilahnya kan lagunya kan tidak secara langsung, kalau secara langsung porno, cuma plesetan aja" (Wawancara dengan Manati, 12 Maret 2013).

"Gimana ya, aku kan suka bukan karena liriknya, tapi karena memang irama nya itu enak, lucu kadang kalau dengerin ngakak-ngakak sendiri ketawa-ketiwi sendiri. Jadi walaupun dicekal ya aku tetap aja dengerin karena memang iramanya yang enak lucu" (Wawancara dengan Evel, 13 Maret 2013).

"Jujur saja tetap suka, saya ga mandang itu jorok atau ga, cuma saya memandang itu dari keunikannya. Sama aransemen pembawaannya itu unik dari orkes-orkes melayu lain. Cara mengkoplo nya itu cuma Sagita yang unik" (Wawancara dengan Wahyu, 17 Maret 2013).

Irama musik jaranan yang menggunakan aransemen musik tradisional Jawa Timur dianggap para informan sebagai hal yang menarik dari lagu *Watu Cilik*, sehingga meskipun lagu tersebut bermuatan seksualitas, para informan tetap menyukai lagu tersebut. Pernyataan informan juga menunjukkan bahwa irama musik yang ritmis menjadi hal yang paling disukai para informan untuk didengar. Selain itu semua informan juga cenderung mengesampingkan muatan seksualitas dalam lagu *Watu Cilik* karena iramanya yang lucu dan menghibur.

Evel memaknai lirik lagu *Watu Cilik* milik O.M Sagita sebagai pornografi. Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain tingkat pendidikan terakhir Evel yang cukup tinggi yakni SMA. Tingkat pendidikan ini membuatnya cukup melek informasi mengenai seksualitas dan pornografi. Selain itu, pada pendidikan tingkat SMA umumnya para murid sudah diperkenalkan tentang pengertian seksualitas, pornografi, dan penggunaan serta dampaknya dalam masyarakat. Bentuk pendidikan ini biasanya berupa penyuluhan atau pembinaan di luar mata pelajaran intrakurikuler.

Pendapatan Evel sebesar Rp 2.000.000,00 perbulan yang tergolong cukup besar bagi seorang perempuan berumur 18 tahun yang masih tinggal bersama orang tua juga mempengaruhi tingkat konsumsi setagayahidup Evel. Dengan pendapatan yang besar tersebut Evel memiliki berbagai macam gadget seperti laptop dan smartphone, melalui gadget-gadget ini Evel tersambung dengan media-media online yang tentunya memberikan informasi yang luas mengenai apa itu seksualitas dan pornografi yang kemudian turut mempengaruhi pembentukan makna terhadap lagu *Watu Cilik* milik O.M Sagita.

Konsumsi beberapa majalah islami yakni Darul Hikmah dan Al Falah juga mempengaruhi pemaknaan dimana dapat disimpulkan bahwa Evel adalah seorang yang dekat dengan nilai-nilai keagamaan, dalam hal ini Islam. Pandangan-pandangan mengenai seksualitas dan pornografi dalam nilai-nilai Islam juga turut mempengaruhi pemaknaan Evel terhadap lagu *Watu Cilik* yang bermuatan pornografi.

Kemudian meski memaknai lirik lagu *Watu Cilik* sebagai pornografi, Evel tetap menyukai

lagu *Watu Cilik* milik O.M Sagita karena iramanya yang asik serta liriknya yang meski porno namun lucu dan menghibur. Bagi Evel lirik yang porno bukanlah sesuatu yang terlalu penting, ia tetap menyukai lagu tersebut lebih karena ia memandang ekspresi seni yang terwujud dalam irama musik dangdut koplo yang unik dan berbeda dengan dangdut biasa pada umumnya.

Kemudian Wahyu juga memaknai lagu *Watu Cilik* milik O.M Sagita sebagai suatu bentuk pornografi. Hal ini terutama dipengaruhi oleh tingkat pendidikan Wahyu yang saat ini sedang menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Sebagai salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Wahyu tentu mengerti betul mengenai dampak media massa dalam masyarakat apalagi jika media-media tersebut sampai bermuatan pornografi. Pembelajaran tentang seksualitas dan pornografi dalam media yang dijabarkan dalam satu mata kuliah juga menambah informasi dan wawasan Wahyu ketika memaknai lirik lagu *Watu Cilik* milik O.M Sagita.

Sebagai mahasiswa dengan uang saku yang cukup tinggi, Wahyu memiliki banyak akses ke media-media massa baik cetak maupun online yang menyediakan informasi-informasi mengenai seksualitas dan pornografi di media. Hal ini juga turut mempengaruhi pemaknaan Wahyu terhadap lirik lagu *Watu Cilik* milik O.M Sagita. Selanjutnya profil Wahyu yang memiliki seorang adik juga turut mempengaruhi pembentukan makna ini. Wahyu dalam wawancaranya juga mempertimbangkan jika lagu ini didengar oleh adiknya yang masih SMP.

Meskipun Wahyu memaknai lagu tersebut sebagai bentuk pornografi, Wahyu tetap menyukai lagu tersebut. Wahyu mengatakan bahwa ia memandangnya dari segi keunikan aransemen lagu *Watu Cilik* yang menarik. Hal ini terlihat dari banyaknya lagu-lagu Sagita yang terdapat dalam handphone-nya. Wahyu juga menyukai lagu *Watu Cilik* sebagai bentuk kecintaannya terhadap budaya lokal Jawa khususnya Jawa Timur. Hal ini juga tampak dari profil Wahyu yang suka menonton pertunjukan seni musik dan kebudayaan daerah.

Kemudian Julung meski tidak memiliki pendidikan yang terlalu tinggi, Julung memiliki pendapat bahwa lirik lagu *Watu Cilik* milik O.M

Sagita merupakan suatu bentuk pornografi. Hal ini disebabkan karena Julung adalah seorang pria bekeluarga yang sudah memiliki seorang anak sehingga ia juga memikirkan dampak jika sampai lagu tersebut didengar oleh anaknya. Julung juga seorang yang aktif dalam kegiatan kegerejaan, sehingga dekat dengan nilai-nilai keagamaan, dalam hal ini agama Kristen. Pandangan nilai-nilai agama Kristen terhadap seksualitas dan pornografi juga turut mempengaruhi pembentukan makna Julung terhadap lirik lagu *Watu Cilik*.

Selanjutnya meskipun Julung memaknai lagu *Watu Cilik* sebagai pornografi, ia tetap menyukai lagu *Watu Cilik* karena ia menyukai iramanya yang khas dan unik serta asik dan bentuk lagunya yang menggunakan pantun. Ia tidak terlalu memikirkan lirik lagu yang porno, yang menjadi pertimbangannya hanya jika sampai lagu tersebut di dengar oleh anak-anak. Karena anak-anak belum bisa mengelola pesan yang ditangkap dengan baik, terutama pesan-pesan seksualitas.

Selanjutnya Mariati menganggap bahwa lagu *Watu Cilik* bukanlah pornografi. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan Mariati yang tidak terlalu tinggi yakni SD. Tingkat pendidikan yang rendah berakibat pada ketidak tersedianya informasi yang memadai mengenai seksualitas, dan pornografi dalam media, karena itu ia cenderung mengesampingkan seksualitas dalam lagu sebagai bentuk pornografi yang dapat berdampak buruk bagi masyarakat. Kemudian meskipun ia sudah menikah ia belum memiliki anak seperti Julung, sehingga ia tidak terlalu mempertimbangkan dampak pesan seksualitas dalam lagu atau pornografi bagi anak-anak.

Keempat informan tersebut dapat dikategorikan dalam tiga kategorisasi pemaknaan encoding/decoding Stuart Hall. Julung, Evel, dan Wahyu disebut sebagai dominant reading, dimana khalayak memaknai sebagaimana pemberitaan media bahwa lirik lagu *Watu Cilik* Sagita bermuatan seksualitas dan merupakan bentuk pornografi. Khalayak yang termasuk dalam dominant reading menganggap hal tersebut digunakan oleh O.M Sagita sebagai media untuk meningkatkan popularitas.

Kemudian informan kedua dapat dikategorikan sebagai oppositional reading, dimana khalayak memaknai berlawanan atas apa yang

ditayangkan oleh media mengenai lagu *Watu Cilik* O.M Sagita, yang bermuatan pornografi. Khalayak yang termasuk dalam kategori oppositional reading menganggap lagu *Watu Cilik* milik O.M Sagita layak dikonsumsi masyarakat dengan alasan untuk kepentingan hiburan semata.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini melihat bagaimana pemaknaan oleh para informan yang merupakan pendengar lagu *Watu Cilik* O.M Sagita. Menurut Fiske, individu pengguna media dalam reception analysis dilihat sebagai active producer meaning bukan sekedar sebagai consumer's media meaning. Dalam penelitian ini, keempat informan dapat dikategorikan dalam kategorisasi encode/decode Stuart Hall. Informan Julung, Evel dan Wahyu termasuk dalam Dominant Position, yang berarti informan mengambil makna dari lirik lagu *Watu Cilik* dan meng-decode-nya sesuai dengan makna yang dimaksud (*preferred reading*) yang ditawarkan teks media. Julung, Evel dan Wahyu memaknai pesan dalam lagu ini sebagai pornografi.

Sedangkan satu informan yang lain yakni Mariati termasuk Oppositional Position, yang berarti informan menolak secara ekstrem makna yang dipreferensikan melalui lirik lagu *Watu Cilik* Sagita karena pandangan yang berbeda. Mariati memaknai pesan dalam lirik lagu *Watu Cilik* Sagita bukan sebagai suatu bentuk bentuk pornografi namun hanya bentuk hiburan semata. Dengan kata lain, audiens membaca kode atau pesan yang lebih disukai dan membentuknya kembali dengan kode alternatif.

Perbedaan pemaknaan lirik lagu *Watu Cilik* Sagita oleh para informan disebabkan oleh faktor-faktor latar belakang setiap informan yang berbeda-beda. Faktor-faktor ini antara lain latar belakang pendidikan, dan ekonomi yang kemudian berpengaruh pada gaya hidup dan tingkat konsumsi. Saran

Peneliti sangat berharap ada penelitian reception analysis selanjutnya mengenai penerimaan lirik lagu dangdut koplo. Jika memungkinkan, lanjutkan penelitian ini dengan lebih banyak lagi informan yang lebih kredibel yang belum dapat dijangkau dalam penelitian ini.

supaya menjadi lebih menarik. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti dapat mencari banyak literatur mengenai lagu dangdut koplo. Karena sejauh ini, masih sedikit referensi lagu dangdut koplo maupun penelitian yang sejenis.

Selain itu, mengakrabkan diri dengan lagu dangdut koplo terlebih dulu bisa membawa nilai lebih saat melakukan penelitian semacam ini karena bisa merasakan feel dangdut koplo.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

- Chang, William. 2009. *Bioetika, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
Effendy, Onong. 1994. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
Fiske, John. 1997. *Television Culture*. London: Routledge.
Irianto Sulistyowati. 2006. *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Ida, Rachmah. 2011. *Metode Penelitian Kajian Media & Budaya*. Surabaya: Airlangga University Press.
Jensen, Klaus Bruhn. 1999. "A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research". London : Routledge.
Lesmana, Tjipta. 1995. *Pomografi dalam media massa*. Jakarta: Puspa Swara.
Weintraub, Andrew. 2010. *Dangdut Stories*. New York: Oxford University Press.

Sumber Jurnal:

- Luaylik, Fathin., Khusyairi, Jhonny. 2012. *Perkembangan Musik Dangdut Indonesia 1960an-1990an*, 1, 26-39.

Sumber Internet:

- Hudijono, Anwar. 2011. "Hamil Duluan" dan Tiga Lagu Lainnya Dicekal di Jatim. Diakses pada 25 Januari, 2013, dari <http://entertainment.kompas.com/read/2011/10/14/14310722/Hamil-Duluan.dan.Tiga.Lagu.Lainnya.Dicekal.di.Jatim>
- Santoso, Agung Budi. 2012. *Separuh Aku Pimpin Daftar Lagu Terfavorit 2012, Ini Sembilan Pesaingnya*. Diakses pada 25 Januari, 2013, dari <http://www.tribunnews.com/2012/12/25/separuh-aku-pimpin-daftar-lagu-terfavorit-2012-ini-sembilan-pesaingnya>
- Wibowo, S Kukuh. 2012. *Iwak Peyek Masih Dicekal Ini Kata Orkes Sagita*. Diakses pada 25 Januari, 2013, dari <http://www.tempo.co/read/news/2012/07/08/112415489/Iwak-Peyek-Masih-Dicekal-Ini-Kata-Orkes-Sagita>

Wawancara:

- (2013, Maret). Fajar Arifianto, Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Timur.